

Performans Bobot Badan Ayam Lingnan Umur 8 – 16 Minggu Yang Dipelihara Di Manokwari Papua Barat

*(Body Weight Performance of Lingnan Chicken at 8 – 16 week of Age
Raised an Manokwari West Papua)*

Sintje Lumatauw, Wandy Joudy Iroth dan Siti Chusnul Chotimah

Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan, Unipa

Jl. Gunung Salju Amban Manokwari Papua Barat

Email: lsintje@gmail.com, mobile 081344080183

ABSTRACT

A study was initiated to identify body weight performance of Chinese traditional Lingnan chicken at 8 to 16 weeks of age. Both male and female body weight and feed consumption were recorded. Four hundred and sixty eight Lingnan chickens (108 males and 360 females) were randomly distributed to 12 experimental cage unit of 3 x 4 m followed a Completely Randomized Design. The chickens were treated with four different ration combinations which consisted of commercial ration, yellow corn, and rice brand. Each treatment was replicated three times. Result of the study showed that the male Lingnan chicken was heavier than the females at each observation. The different body weight was 335, 498, 557, 637 and 553 grams at the age of 8, 10, 12, 14 and 16 weeks, respectively. At 16 weeks, the male Lingnan average body weight was 2927 grams while the female was 2374 grams. Four different ration combinations were not significantly affected the chicken body weight ($P>0.05$).

Key words: *lingnan, native chicken, papua*

PENDAHULUAN

Provinsi Papua Barat yang berpenduduk 729.962 jiwa dengan rata-rata pertumbuhan penduduk 1.95 persen (BPS, 2008) memerlukan pelayanan terhadap kebutuhan protein hewani. Salah satu sumber kebutuhan tersebut bisa diperoleh dengan memelihara ternak ayam. Selama ini konsumsi produk ayam (daging dan telur) diperoleh dari ayam ras dan bukan ras termasuk ayam kampung, dan sebagian besar produk ayam tersebut masih diimpor dari daerah lain di luar Papua. Hal ini dimaklumi karena beberapa alasan diantaranya: harga ransum ayam dipasaran relatif mahal sehingga merupakan kendala bagi peternak untuk memelihara maupun untuk mengembangkan usahanya. Kendala lainnya adalah memelihara ayam kampung bagi kebanyakan peternak adalah tidak efisien karena rendahnya potensi produksi, baik untuk daging maupun telur. Akibatnya hingga saat ini rasio kebutuhan

produksi daging dan telur di Papua belum seimbang.

Berdasarkan kenyataan di atas, Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari memperkenalkan suatu alternatif baru, yaitu dengan mengintroduksi ayam “Lingnan” untuk dipelihara dan dikembangkan. Ada 2 (dua) alasan utama mengapa memilih mengintroduksi ayam Lingnan untuk dikembangkan di daerah Papua. Pertama, jenis ayam ini memiliki konsumsi ransum relatif sedikit bila dibandingkan dengan konsumsi ransum ayam ras sehingga biaya ransum dapat ditekan. Alasan kedua karena sebagai sumber daging, ayam Lingnan jantan memiliki pertumbuhan cepat sedangkan betina memiliki daya produksi telur yang cukup tinggi. Dengan demikian kurang berkembangnya usaha peternakan ayam di Papua bisa dibantu dengan memelihara ayam Lingnan.

Ayam Lingnan adalah jenis ayam tradisional Cina. Disebut Lingnan (artinya indah dan unggul) karena ayam ini berasal dari Propinsi Lingnan, daerah Cina Selatan. Di Indonesia ayam

Lingnan sudah berhasil dikembangkan di pulau Jawa dan Sumatera (Darmana dan Sukma, 2003). Dilaporkan bahwa ayam Lingnan dikategorikan sebagai tipe dwiguna, jantan dipelihara untuk tujuan penghasil daging dan betina untuk diambil telurnya.

Sejauh mana performans ayam Lingnan apabila dipelihara di daerah Papua perlu dilakukan penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa informasi tentang performans ayam Lingnan.

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui performans ayam Lingnan yang dipelihara di daerah Papua. Secara khusus ada beberapa aspek yang menjadi fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan kurva pertumbuhan ayam Lingnan jantan dan betina pada umur 8 minggu hingga umur 16 minggu.
2. Untuk mengetahui bobot badan ayam Lingnan jantan dan betina pada umur 8, 10, 12, 14 dan 16 minggu yang diberi 4 macam kombinasi ransum.
3. Untuk mengetahui konsumsi ransum ayam Lingnan pada umur 8, 10, 12, 14 dan 16 minggu yang diberi 4 macam kombinasi ransum.

MATERI DAN METODE

Waktu dan tempat

Penelitian dilakukan di Pusat Penelitian milik Dinas Peternakan (Gambar 1) Kabupaten Manokwari yang berlokasi di kelurahan Amban Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan.

Bahan dan alat

Bahan dan alat yang digunakan selama pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut: (a). 468 ekor ayam Lingnan yang terdiri dari 108 ekor jantan dan 360 ekor betina umur 8 minggu sebagai ayam percobaan, (b). ransum komersil (CP II), jagung kuning dan dedak sebagai bahan penyusun ransum, (c).vaksin dan vitamin, dan (d). peralatan kandang.



Gambar 1. Lokasi penelitian milik Dinas Peternakan Kabupaten Manokwari

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah eksperimen mengikuti disain Rancangan Acak Lengkap dengan 4 perlakuan kombinasi konsentrat, jagung kuning dan dedak. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 3 kali sehingga terdapat 12 satuan percobaan. Pada setiap satuan percobaan secara acak ditempatkan 13 ekor ayam Lingnan umur 8 minggu yang terdiri dari 10 ekor betina dan 3 ekor jantan. Perlakuan diberikan untuk melihat pengaruhnya terhadap performans ayam percobaan (bobot badan, konsumsi ransum, dan efisiensi penggunaan). Perlakuan terdiri atas 4 macam kombinasi konsentrat, jagung kuning dan dedak dengan kombinasi seperti yang tertera pada Tabel 1.

Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Bobot badan jantan dan betina (gram)
Diperoleh dengan cara menimbang setiap individu ayam, dilakukan pada umur 8, 10, 12, 14 dan 16 minggu.
2. Konsumsi ransum (gram/ekor/hari)
Diperoleh dengan cara menghitung jumlah makanan yang diberikan dikurangi dengan sisa makanan.

Tabel 1. Produksi Telur (%HDP) Mingguan pada Burung Puyuh Selama Penelitian

Bahan dan konsumsi ransum	Perlakuan			
	I	II	III	IV
Bahan penyusun ransum (%)	40	50	35	55
Konsentrat	40	30	50	30
Jagung kuning	20	20	15	15
Dedak				
Komposisi nutrient	14,1	15,4	13,5	16,1
- Protein (%)	2874	2837	2811	2906
- Energi metabolis (kkal/kg)				

Pelaksanaan penelitian

Setelah kandang percobaan disiapkan, secara acak ayam ditempatkan pada setiap satuan percobaan masing-masing 10 ekor betina dan 3 ekor jantan. Semua ayam diberi nomor pada kaki dengan menggunakan ring untuk memudahkan kontrol penimbangan. Setiap dua minggu ayam ditimbang secara individu. Pemberian makanan dilakukan *ad libitum* terkontrol mengikuti lay out penelitian. Pemberian vaksin dan vitamin diberikan sesuai kebutuhan. Monitor berat badan jantan dan betina dilakukan hingga umur 16 minggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Badan

Penampilan fisik ayam Lingnan dewasa (Gambar 2) sekilas menyerupai ayam ras dengan memiliki badan gemuk, kaki relatif pendek dengan warna bulu kekuningan dan seragam.



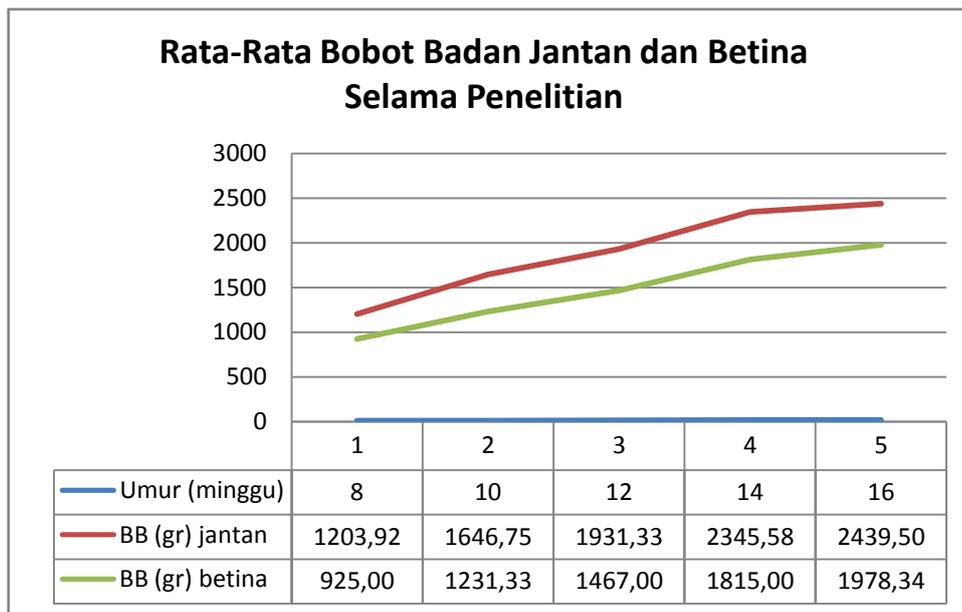
Gambar 2. Ayam Lingnan Jantan dan Betina Umur 16 Minggu

Pada umur 8 minggu (56 hari) rata-rata bobot badan jantan adalah sebesar 1203.92 gram

sedangkan betina mencapai berat 925.00 gram (rata-rata 1064.46 gram unsexed). Menurut Darmana dan Sukma (2003) bahwa ayam Lingnan memiliki bobot badan 1,1 – 1,3 kg pada umur 60-70 hari (tidak dibedakan antara jantan dan betina). Rata-rata bobot badan sebesar 1064,46 gram yang diamati melalui penelitian ini sejalan dengan apa yang dilaporkan sebelumnya. Hal ini memberikan indikasi bahwa ayam Lingnan berpotensi untuk dipelihara dan dikembangkan di daerah Papua. Selama penelitian berlangsung (8 – 16 minggu) tidak terdapat mortalitas atau dengan kata lain tidak ada angka kematian). Hal ini mendukung pernyataan Darmana dan Sukma (2003) bahwa ayam Lingnan memiliki daya tahan tubuh dan adaptasi yang baik terhadap lingkungan.

Setelah umur 8 minggu, bobot badan ayam Lingnan jantan dan betina terlihat masih terus bertambah. Kurva pertambahan bobot badan (Gambar 3) menunjukkan bahwa jantan lebih unggul dibandingkan dengan betina pada setiap pengamatan.

Perbedaan bobot badan cukup besar antara jantan dan betina yaitu sekitar 335, 498, 557, 637 dan 553 gram berturut-turut pada umur 8, 10, 12, 14 dan 16 minggu. Perbedaan bobot badan antara jantan dan betina menunjukkan bahwa ayam jantan Lingnan lebih unggul. Artinya bahwa pada umur 8, 10, 12, 14 dan 16 minggu, jantan Lingnan lebih unggul sebagai penghasil daging dibandingkan betina.



Gambar 3. Kurva Bobot Badan Jantan dan Betina Selama Penelitian

Gambar 3 memperlihatkan pula bahwa ayam Lingnan jantan dan betina memperlihatkan pertumbuhan yang cepat pada umur 8 sampai 14 minggu. Pada periode 14 dan 16 minggu, bobot badan masih tetap mengalami peningkatan namun tidak sebesar peningkatan yang dicapai pada minggu-minggu sebelumnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena pada umur tersebut ayam mulai memasuki fase produksi telur. Dalam keadaan normal, pada saat ayam memasuki fase bertelur maka pertumbuhan akan lambat dan akhirnya pada waktu tertentu akan berhenti. Mekanisme biologis dan fisiologis tubuh selanjutnya bukan lagi untuk pertumbuhan akan tetapi lebih difokuskan untuk produksi telur dan pemeliharaan jaringan tubuh.

Bobot badan maksimum ayam Lingnan dilaporkan adalah 5-7 kg (Darmana dan Sukma, 2003). Bila demikian maka setelah umur 16 minggu ayam Lingnan masih akan mengalami penambahan bobot badan namun yang menjadi pertanyaan adalah kapan bobot badan tersebut dicapai, apakah bobot badan tersebut bisa dicapai apabila ayam Lingnan dipelihara di daerah Papua dan bagaimana kurva pertumbuhannya setelah umur 16 minggu masih perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan.

Bobot badan ayam Lingnan jantan dan betina (gram) umur 8-16 minggu yang diberi perlakuan 4 kombinasi ransum yang berbeda disajikan pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot badan ayam Lingnan jantan dan betina tertinggi pada umur 8 minggu adalah perlakuan I, demikian juga pada umur 10 minggu. Bobot jantan pada setiap pengamatan cenderung tinggi pada perlakuan I kecuali pada umur 14 minggu dimana bobot jantan tertinggi (2402,33 gram) ditemukan pada perlakuan IV. Pada umur 16 minggu bobot badan jantan tertinggi adalah pada perlakuan I diikuti perlakuan IV dan III. Bobot badan betina pada umur 10, 12, dan 14 minggu tertinggi pada perlakuan II, sedangkan pada umur 16 minggu bobot badan tertinggi pada perlakuan IV. Berdasarkan data rata-rata bobot badan ayam Lingnan pada tabel 2, terlihat bahwa bobot badan ayam Lingnan tertinggi baik pada jantan maupun betina tidak terbatas pada satu perlakuan selama penelitian. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kecenderungan pengaruh perlakuan tertentu untuk bobot badan jantan maupun betina tidak nampak dalam penelitian ini. Buktinya rata-rata bobot badan tertinggi untuk jantan dan

Tabel 2. Bobot Badan Ayam Lingnan Jantan dan Betina (gram) Umur 8-16 Minggu

Umur (mg)	Perlakuan							
	Ransum I		Ransum II		Ransum III		Ransum IV	
	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina
8	1280,00	963,33	1151,33	930,00	1186,67	900,00	1197,67	906,67
10	1717,67	1261,00	1638,00	1285,33	1606,67	1174,00	1624,67	1204,67
12	2004,67	1494,67	1887,00	1495,33	1913,33	1434,67	1920,33	1443,33
14	2384,67	1833,33	2260,00	1862,67	2335,33	1754,00	2402,33	1810,00
16	2542,33	1976,00	2262,33	1986,67	2460,00	1958,00	2493,33	1992,67

betina pada umur 8 minggu hingga akhir penelitian ditemukan pada perlakuan yang berbeda.

Secara rata-rata terlihat adanya sedikit perbedaan bobot badan pada setiap perlakuan untuk setiap pengamatan baik untuk jantan maupun betina. Namun demikian analisis ragam bobot badan jantan dan betina selama penelitian menunjukkan bahwa perlakuan kombinasi ransum yang berbeda tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap bobot badan baik jantan dan betina. Hal ini diduga karena setiap perlakuan memiliki kandungan protein yang sudah mencukupi kebutuhan protein ayam Lingnan. Kandungan protein sebesar 14.1, 15.4, 13.5 dan 16.1 persen berturut-turut untuk perlakuan I, II, III dan IV sudah memenuhi kebutuhan protein ayam Lingnan (minimal 12 persen). Selain itu setiap ransum perlakuan memiliki rasio protein dan energi yang seimbang. Dengan demikian pemberian ransum dengan komposisi atau kombinasi konsentrat, jagung kuning dan dedak yang berbeda pada penelitian ini tidak mempengaruhi bobot badan ayam Lingnan jantan maupun betina.

Bila dibandingkan dengan ayam ras, ayam Lingnan memiliki keunggulan dalam hal pertumbuhan dan bobot badan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ayam Lingnan yang dipelihara dengan pemberian ransum dengan kandungan protein lebih rendah daripada ayam ras mampu menunjukkan performans bobot badan yang baik, terutama jantan. Dalam penelitian ini rata-rata bobot badan Lingnan jantan pada umur 16 minggu adalah sebesar 2439.50 gram sedangkan betina sebesar 1978.34 gram. Menurut North and Bell (1990) rata-rata bobot badan ayam type pedaging standard pada umur 16 minggu berturut-turut 2.04 kg untuk jantan dan 1.77 kg untuk be-

tina. Bila dibandingkan dengan ayam kampung, bobot badan pada umur 12 minggu berkisar 750 gram (Sudaryani & Santaosa, 1996 dan Luma-tauw, 2010) sedangkan pada penelitian ini, pada umur yang sama ayam Lingnan memiliki rata-rata bobot badan 26684.83 gram. Hasil penelitian yang dilakukan di Manokwari oleh Tirajoh (1992) menunjukkan bahwa pada umur 16 minggu ayam buras legund memiliki bobot badan 1291.5 gram, ayam buras bulu terbalik 967.5 gram dan ayam buras bulu normal 1170.0 gram.

Konsumsi Ransum

Jumlah konsumsi ransum ayam Lingnan yang diberikan empat macam kombinasi perlakuan selama penelitian disajikan pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayam Lingnan yang diberikan empat macam kombinasi ransum yang berbeda memiliki jumlah konsumsi ransum yang relatif sama pada setiap pengamatan. Pada umur 8 minggu konsumsi ransum berkisar antara 59 gram per ekor per hari dan meningkat menjadi 75 gram per ekor per hari pada umur 10 minggu. Selanjutnya terus meningkat pada umur 12 hingga 16 minggu.

Konsumsi ransum ayam Lingnan pada penelitian ini adalah relatif sama bila dibandingkan dengan konsumsi ayam ras yang umum dipelihara, namun masih lebih rendah dibandingkan dengan Leghorn putih. Broiler memiliki jumlah konsumsi ransum 110-135 gram per ekor per hari. Hasil menunjukkan bahwa bahwa walaupun konsumsi ransum ayam Lingnan lebih tinggi bila dibandingkan dengan ayam kampung (55 gram per ekor per hari pada 12 minggu) namun mere-

Tabel 3. Konsumsi Ransum Ayam Lingnan Selama Penelitian (gram/ekor/hari)

Umur (mg)	Perlakuan			
	Ransum I	Ransum II	Ransum III	Ransum IV
8	59,92	60,07	59,63	59,63
10	75,53	75,24	75,24	74,86
12	90,84	90,69	90,77	90,84
14	90,17	90,25	90,77	90,76
16	113,62	113,77	113,69	113,92

ka mampu menunjukkan performans bobot badan yang baik.

Analisis ragam konsumsi ransum ayam Lingnan selama penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh nyata dengan pemberian tiga ransum yang memiliki komposisi pakan berbeda ($P>0,05$). Hal ini berarti bahwa pemberian ransum dengan kombinasi konsentrat, jagung kuning dan dedak yang berbeda tidak mempengaruhi jumlah konsumsi makanan. Kandungan energi metabolis yang terkandung dalam setiap perlakuan adalah relatif sama sehingga jumlah ransum yang dimakan pada setiap perlakuan juga relatif sama. Artinya ayam akan tetap makan hingga kebutuhan energinya sudah terpenuhi, dan kenyataannya dalam penelitian ini bahwa kandungan energi yang relatif sama pada setiap perlakuan mengakibatkan konsumsi ransum yang relatif sama pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Jantan Lingnan menunjukkan pertambahan berat badan lebih tinggi (sekitar 2927 gr) dibandingkan betina (2374 gr) pada umur 16 minggu.
2. Pemberian empat kombinasi ransum yang berbeda tidak mempengaruhi penampilan bobot badan jantan dan betina.
3. Konsumsi ransum tidak dipengaruhi oleh perbedaan kombinasi ransum yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2008. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Propinsi Papua Barat*. Badan Pusat Statistik Propinsi Papua Barat. Manokwari.
- Darmana dan Sukma, 2003. *Pemeliharaan Ayam Lingnan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mack, O. North and Donald, D. Bell. 1990. *Commercial Chicken Production Manual*. Fourth Edition. Chapman & Hall. New York, London.
- Lumatauw, S. 2010. *Budidaya ayam kampung*. Modul pelatihan. Kerjasama Australia Nusa Tenggara Assistance for Regional Autonomy dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Negeri Papua.
- Sudaryani, T dan H. Santosa. 1996. *Pembibitan Ayam Buras*. Penerbit P.T. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tirajoh, S. 1992. *Penampilan pertumbuhan tiga varietas ayam buras umur 4 sampai 20 minggu*. Skripsi Sarjana Peternakan. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Cenderawasih. Manokwari. (Tidak Diterbitkan).